



## **Kesetaraan Perempuan Disabilitas dalam Mewujudkan Pembangunan Indonesia Berkelanjutan (SDGs) Melalui Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Wilayah Sumatera Utara di Kota Medan**

**Argitha Aricindy<sup>1</sup>, Rosramadhana<sup>2</sup>, Dina Maulina Nasution<sup>3</sup>, Isnaini Khairunnisa Harahap<sup>4</sup>**

<sup>1 2 3 4</sup>Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding author: [rosramadhana@unimed.ac.id](mailto:rosramadhana@unimed.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan terkait sejarah terbentuknya Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Wilayah Sumatera Utara, program HWDI serta ketercapaian program yang sudah dilaksanakan terhadap setiap anggotanya. Adapun yang menjadi informan dari penelitian ini berjumlah 6 (enam) orang yaitu bagian dari rehabilitasi dan disabilitas Dinas Provinsi Sumatera Utara, penggagas HWDI, Ketua Umum Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Provinsi Sumatera Utara dan 3 (tiga) orang anggota HWDI yang sudah menjadi anggota lebih dari 1 (satu) tahun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dokumentasi terhadap setiap informan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdapat lima tahapan. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat ditemukan HWDI adalah lembaga yang menaungi wanita disabilitas yang terbentuk sejak tahun 2006 oleh Ibu Dra. Jenny Hariyani HWDI berpusat di Jakarta. Adapun tujuan dari HWDI yaitu untuk memperjuangkan hak setiap wanita disabilitas dikarenakan selama ini beberapa anggota HWDI pernah mengalami dan mendapatkan perlakuan yang tidak adil antara disabilitas laki-laki dan perempuan serta agar wanita disabilitas memiliki *skill* dan keterampilan hingga survive dilingkungan sekitar, sejalan dengan tujuan SDGS dalam kesetaraan gender.

**Kata Kunci:** kesetaraan, disabilitas, HWDI

### **Abstract**

*Disability Women's Association of North Sumatra Region, HWDI program and achievements, programs that have been implemented for each of its members. 6 (six) people, which are part of the consultation and disability of the North Sumatra Provincial Office, the initiator of HWDI, Chairperson of the Indonesian Disability Women's Association of North Sumatra Province and 3 (three) HWDI members who have been members for more than 1 (one) year. This research uses qualitative research methods using ethnography. The data collection techniques in this study were carried out using participatory observation, in-depth interviews, and evaluation of each informant. The data analysis technique used in this study was five stages. Based on the results of this study, it can be found that HWDI is an institution that oversees women formed since 2006 by Ms. Dra. Jenny Hariyani HWDI is based in Jakarta. Regarding the purpose of HWDI, which is to fight for the rights of every woman with a disability because so far some HWDI members have increased and received unfair assistance between men and women with disabilities and for women with disabilities in their skills and abilities to survive in the environment, gender equality.*

**Keywords:** equality, disability, HWDI

## PENDAHULUAN

Perempuan dan laki-laki pada dasarnya memiliki beberapa perbedaan, dapat dilihat dari karakteristik masing-masing secara fisik akan dengan mudah melihat perbedaan tersebut. Perbedaan ini biasanya dikenal dengan perbedaan jenis kelamin dan ini merupakan perbedaan yang dibawa sejak lahir antara perempuan dan laki laki. Konstruksi sosial budaya dalam masyarakat disebut dengan istilah gender. Istilah ini diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki laki yang telah menjadi kodratnya sejak kecil.

Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Sehingga seringkali konsep ini melekat menjadi cara pandang dianggap sebagai sesuatu yang permanen dan abadi. Perbedaan gender saat ini menjadi konstruk sosial budaya yang seiring berjalannya waktu akan terus tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi lainnya.

Terdapat beberapa hal yang menjadikan bahwa dunia perempuan telah mengalami diskriminasi hanya karena perbedaan jenis kelamin dan perbedaan secara sosial. Hal demikian juga dianggap bahwa perempuan mengalami diskriminasi. Perempuan seyogyanya saat ini tidak lagi mengalami diskriminasi yang disebabkan perbedaan gender. Sesuai dengan konfrensi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) pada tahun 1979, PBB telah menyetujui penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan.

Saat ini pemerintahan Indonesia sedang gencarnya menjalankan program Sustainable Development Goals SDGs yaitu program Indonesia berkelanjutan yang merupakan kesepakatan global yang tidak mengikat (*non binding global agreement*) yang berlaku universal. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) menempatkan masyarakat sebagai pusat pembangunan Artinya masyarakat menjadi tujuan akhir, maupun sebagai pelaku aktif pembangunan. (Mulyaningsih, Hubeis, Sadono, & Susanto, 2019) Terdapat 16 (enam

belas) fokus tujuan didalam SDGs nomor 5 kesetaraan gender yaitu untuk mencapai ketenagakerjaan secara penuh dan produktif serta pekerjaan yang layak bagi seluruh perempuan dan laki-laki, termasuk untuk kaum muda, orang disabilitas, juga kesetaraan upah bagi pekerjaan yang mempunyai nilai yang sama

Kaum disabilitas juga memiliki hak yang sama yaitu mensejahterahkan dirinya, (Collin Barner, 2007) mengatakan penyandang disabilitas diberi label bahwa mereka mengalami penyimpangan sekunder, Disparitas antara laki-laki dan perempuan penyandang disabilitas juga jelas terlihat dalam aspek-aspek kehidupan publik lainnya

Hal ini memunculkan sebuah gerakan partisipasi dalam mensejahterakan kaum disabilitas Indonesia terkhusus perempuan. Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Wilayah Sumatera Utara di Kota Medan. HWDI merupakan organisasi yang didirikan oleh dan untuk perempuan penyandang disabilitas, yang didalamnya memiliki nilai-nilai sosial bukan hanya sebagai organisasi untuk memberikan motivasi saja tetapi juga memberikan fasilitas serta keterampilan bagi perempuan penyandang disabilitas. Selain memperkuat perjuangan dan keberdayaan untuk menghadapi diskriminasi kecacatan, membentuk organisasi juga dapat membantu menangani masalah diskriminasi gender. Organisasi ini memiliki peran penting dalam kemajuan perempuan penyandang disabilitas.

Beberapa program yang dirancang oleh HWDI memiliki tujuan untuk mengentaskan kemiskinan salah satunya yaitu seperti memberi pelatihan merajut, menjahit, membuat makanan, nantinya hasil dari penjualan tersebut akan membantu perekonomian anggota dari HWDI, sedang untuk alat dan bahan HWDI akan membantu memfasilitasi kebutuhan para anggotanya dengan cara bekerja sama dengan instansi baik pemerintah negeri maupun pihak swasta.

HWDI hadir sebagai salah satu solusi untuk mengatasi kesetaraan gender. Berbagai program HWDI ditujukan untuk kaum disabilitas perempuan sehingga ketika anggota

HWDI telah memiliki *soft skill* maka siap berkompetisi di dunia pekerjaan hal ini juga didukung oleh program dari pemerintah yaitu SDGs dengan program yang terdapat di HWDI bagi kaum perempuan disabilitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan terkait sejarah terbentuknya Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Wilayah Sumatera Utara, program HWDI serta ketercapaian program yang sudah dilaksanakan terhadap setiap anggotanya.

Teori yang relevan dengan penelitian ini yaitu Gender dan Pembangunan diperkenalkan oleh Julia Cleves Mosses selama dua dekade, yakni tahun 1970an-1980an ada tiga konsep pendekatan terhadap studi perempuan yaitu WID (*Women In Development*), WAD (*Women and Development*), dan GAD (*Gender and Development*). Penulis menggunakan teori ini karena gender dan pembangunan memberikan gambaran bahwa perempuan memiliki kesempatan dan hak yang sama dengan pria. Sementara itu gender dan pembangunan juga bisa dijadikan sebagai bentuk dari penolakan ketertindasan perempuan, diskriminasi perempuan yang mampu dijadikan sebagai pondasi dalam perkembangan dan menanamkan konsep kerja sama antara laki-laki dan perempuan.

Kemudian, relevansi terkait penelitian ini dapat dilihat dari hasil penelitian Rahakbauw & Salakory, (2018) Himpunan Wanita Disabilitas adalah salah satu gerakan perempuan yang peduli terhadap penyandang disabilitas perempuan ada beberapa bentuk perlindungan sosial yang dilakukan dalam meningkatkan kesejahteraan serta mengembangkan potensi mereka yaitu asuransi sosial bagi penyandang disabilitas terdapat beberapa pemberdayaan yang di buat oleh HWDI dengan maksud sebagai bentuk melatih diri bagi penyandang disabilitas. Hingga nantinya diharapkan penyandang disabilitas dapat memiliki keterampilan yang dapat dikembangkan. Bisa menjadi pendapatan bagi mereka juga menjadikan lebih produktif karena ada beberapa diskriminasi yang diterima karena penyandang disabilitas

dianggap memiliki keterbatasan fisik dalam melakukan berbagai aktifitas

Penelitian relevan selanjutnya mengacu pada sebuah penelitian dari Arjani (2008) Munculnya bentuk perlawanan perempuan dikarenakan adanya kesadaran bahwa ternyata nasib kaum perempuan dimasyarakat tidak sebaik nasib lawan jenisnya. Maka muncul gerakan yang bertujuan memperbaiki nasib perempuan dipelopori oleh tokoh feminis Mary Wollstonecraft dan John Stuar Mill (Amal & Armawi, 1996).

Berdasarkan kajian relevan yang telah diuraikan, penulis memiliki beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini lebih memfokuskan kepada SDGs untuk kaum perempuan disabilitas. Program Indonesia Berkelanjutan yang dirancang oleh pemerintah Indonesia diharapkan dapat membantu kaum perempuan disabilitas agar memiliki *skill*. Sejalan dengan tujuan SDGs nomor lima yaitu adanya kesetaraan gender maka hadirnya HWDI akan menjadi jembatan bagi kaum disabilitas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang mendalam terkait tentang kesetaraan perempuan dalam mewujudkan Indonesia berkelanjutan (SDGs) melalui Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia di Kota Medan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Beberapa hal yang mendorong penulis memilih pendekatan etnografi agar mampu lebih mendalami secara rinci terkait dengan penelitian yang dilakukan. Metode kualitatif juga memiliki kedalaman dalam mengkaji informasi melalui observasi, wawancara, dan pengalaman langsung.

Terdapat 12 langkah dalam melakukan penelitian berdasarkan penelitian etnografi bertahap maju, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut yaitu : (1) Memilih situasi sosial (*place, actor, activity*) (2) Melaksanakan observasi partisipan, (3) Mencatat hasil observasi dan wawancara, (4) Melakukan observasi deskriptif, (5) Melakukan analisis dominan, (6) Melakukan observasi terfokus,

(7) Melakukan analisis taksonomi, (8) Melakukan observasi terseleksi, (9) Melakukan analisis kompensial, (10) Melakukan analisis tema, (11) Temuan Budaya, (12) Menulis laporan etnografi

Lokasi yang dilakukan selama penelitian yaitu berada di wilayah Medan dimana terdapat kantor sekretariat HWDI Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dalam pelaksanaannya yaitu menggunakan pengamatan langsung serta terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh HWDI. Penulis terlibat langsung dengan aktivitas informan dan memahami proses aktivitas tersebut. Hingga dengan menggunakan teknik observasi partisipasi penulis dapat mengetahui bagaimana budaya dan kebiasaan yang dilakukan oleh HWDI di Wilayah Sumatera Utara dalam mewujudkan Indonesia berkelanjutan (SDGs).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Latar Belakang HWDI

Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) didirikan, karena adanya kebutuhan bagi wanita penyandang disabilitas yang mengalami multi diskriminasi (sebagai wanita dan sebagai penyandang disabilitas) dan sebagai dampak dari tuntutan global akan pemberdayaan wanita penyandang disabilitas Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara oleh Ibu Dra. Jenny Heryani pada tanggal 11 Februari 2020 beliau merupakan penggagas berdirinya HWDI di Wilayah Sumatera Utara berikut adalah pernyataan beliau :

*“Lembaga Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) merupakan organisasi sosial yang didirikan oleh 10 orang wanita disabilitas dan 5 (lima) orang ibu pemerhati disabilitas pada tanggal 09 September 1997. Upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh HWDI adalah memperjuangkan kesamaan kesempatan dan hak-hak*

*wanita disabilitas melalui kegiatan pelatihan dan advokasi kebijakan”*

Melihat beberapa permasalahan yang dialami oleh perempuan disabilitas salah satunya yaitu perbedaan kesempatan kerja antara laki-laki dan perempuan maka HWDI hadir dan ingin memutuskan perbedaan tersebut, dan setelah mengadakan beberapa kali pertemuan, 10 orang tokoh wanita disabilitas dan 5 orang pemerhati masalah disabilitas berhasil membentuk format atau organisasi yang kemudian disebut HWDI kepengurusan pada tanggal 9 September 1997 di Gedung DNIKS dan ketua pertama HWDI di Indonesia adalah Ibu Dra. Hj. Ariyani Soekanwo.

Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia di Provinsi Sumatera Utara awalnya diprakarsai oleh ibu Dra. Jenny Heryani. Beliau merupakan penggagas pertama terbentuknya HWDI di Provinsi Sumatera Utara, Dalam penelitian ini penulis berhasil mewawancarai ibu Dra. Jenny Heryani selaku ketua HWDI pertama kalinya yang menjabat hingga dua periode

Penulis juga bertanya kepada Ibu Dra. Jenny Heryani pada tanggal 11 Februari 2020 (54 tahun) tentang bagaimana sistem kepengurusan yaitu terkait Visi, Misi, Tujuan, Hingga Hakikat yang ada di HWDI Sumatera Utara sejak bertama kali dibentuk hingga sampai saat ini, apakah ada beberapa perubahan yang terjadi atau sejak awal masih tetap belum ada perubahan dan Beliau mengatakan :

*“Kepengurusan Lembaga Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) terdiri dari wanita penyandang disabilitas dari berbagai kedisabilitas, baik fisik seperti disabilitas netra, disabilitas rungu wicara, disabilitas daksa; maupun disabilitas intelektual atau mental. Kepengurusan HWDI terbuka untuk disabilitas dari segala umur dan setiap anggota HWDI ketika ingin mendaftar menjadi bagian dari HWDI akan diberikan kartu tanda anggota, dan untuk anggota HWDI menggunakan sistem keanggotaan*

*stesel pasif, karena setiap wanita disabilitas harus mampu diberdayakan”*

Hasil wawancara dengan oleh Ibu Dra. Jenny Heryani terlihat bahwa sistem keanggotaan stesel pasif yang digunakan oleh HWDI mempertimbangkan bahwa setiap wanita disabilitas memiliki potensi untuk diberdayakan agar dapat hidup mandiri, bahagia dan sejahtera. Secara otomatis “semua wanita disabilitas (fisik maupun mental) di Indonesia adalah anggota HWDI, tanpa terkecuali.

Sehingga tujuan awal terbentuknya HWDI adalah menciptakan rasa kekeluargaan yang tinggi antara sesama khususnya sesama penyandang disabilitas dan memiliki tujuan untuk menciptakan agenda Dasawarsa II Penca Asia (RAN). Visi HWDI sendiri nantinya diharapkan setiap wanita penyandang disabilitas akan mandiri, produktif, dan memberi manfaat agar mampu menopang kehidupannya sendiri. Wapenca merupakan Wanita Penyandang Disabilitas ada beberapa kegiatan yang dilakukan wapenca seperti aksi afirmatif dunia dan pemberdayaan wapenca saat ini di beberapa permasalahan wapenca yang menjadi agenda kedua dari tujuh agenda Dasawarsa II Penca Asia Pasifik 2003 – 2012 di dalam kerangka aksi biwako milenium framework. Selain itu pada *Internasional Convention On The Right of Person With Disabilities*, UN Resolution No. 61/ 106 tahun 2006 mencantumkan masalah wapenca pada pasal ke 6 dari 50 pasal yang ada.

## **B. Peran HWDI dalam Kesetaraan Perempuan**

Himpunan Wanita Disabilitas sudah ada sejak 13 (tiga belas) tahun lamanya setiap tahun nya HWDI melaksanakan program yang bertujuan mendukung adanya kesetaraan perempuan disabilitas hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara pada tanggal 05 Maret 2020 yang diungkapkan oleh Ibu Mustika Sari bahwa :

*“HWDI memiliki motto dari dan untuk bersama wanita disabilitas sehingga ketika motto ini terlaksanakan dengan*

*baik maka akan tercipta kesamaan dan kesempatan dan hak-hak wanita disabilitas yang sifatnya mendasar (fundamental) seperti hak untuk menentukan nasibnya sendiri, terbebas dari stigma negative. Oleh karena nya beberapa peran yang dilakukan Himpunan Wanita Disabilitas di Provinsi Sumatera Utara dalam Kesetaraan Perempuan berupa perencanaan kegiatan dalam upaya pemberdayaan, pelaksanaan kegiatan, pengembangan jaringan”*

Tujuan HWDI salah satunya meningkatkan *skill* dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap anggotanya. HWDI memiliki program kerja yaitu pelaksanaan kegiatan, Ibu Mustika Sari Dewi selaku ketua HWDI Provinsi Sumatera Utara menjelaskan pada tanggal 05 Maret 2020 terkait pelaksanaan kegiatan yaitu :

*“Himpunan Wanita Disabilitas Provinsi Sumatera Utara dalam melakukan kegiatan yang bertujuan untuk memperjuangkan pemenuhan hak bagi wanita disabilitas, dengan melakukan berbagai kegiatan yaitu Sosialisasi dan Workshop/Pelatihan. Setiap anggota di Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) maka diwajibkan untuk beberapa kali mengikuti workshop dan pelatihan yang telah disediakan. Kegiatan sosialisasi biasanya diberikan agar setiap anggota Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) memahami arti dari konsep disabilitas dan hak-hak wanita disabilitas yang tercantum dalam konvensi hak-hak penyandang disabilitas (CRPD) (convention on the right of person with disability)”*

Adapun beberapa pelatihan yang telah dilakukan oleh Himpunan Wanita Disabilitas Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut :

### A. Menjahit

Sekretariat HWDI di Provinsi Sumatera Utara yang berada di Medan Johor jalan karya sehati juga memiliki mesin jahit berjumlah 5 buah, termasuk mesin border, dalam melakukan pelatihan HWDI membuat jadwal harian untuk melatih anggotanya. Beberapa hasil jahitan yang sudah bisa dibuat oleh anggota HWDI yaitu Gorden, Baju, Sprei, dan Sarung Bantal.



Gambar 1.1 Penulis bertemu dengan ibu salmah

Sumber : Dokumentasi Penulis

### B. Memasak

Himpunan Wanita Disabilitas Provinsi Sumatera juga melatih anggotanya untuk bisa memasak agar hasil yang dibuat dapat dijual, bentuk pelatihan memasaknya yaitu membuat keripik ubi dan pisang, membuat bandrek bubuk, kue kering untuk dijual dan diletak diwarung. Pada tanggal 09 Desember 2019 Sekretariat HWDI telah menerima kunjungan dari LSM Ikatan Pengusaha Muslimah Indonesia (IPEMI) dan produk-produk yang telah dibuat ditunjukkan dalam kunjungan tersebut.



Gambar 1.2 Penulis bertemu dengan ibu Hidayani

Sumber : Dokumentasi Penulis

### C. Merajut

Pelatihan yang saat ini baru dikembangkan yaitu Latihan merajut dimana anggota dari HWDI Provinsi Sumatera Utara yang memiliki minat dalam kegiatan merajut akan difasilitasi dalam berlatih untuk membuat rajutan seperti Tas, Dompet ataupun pita-pita yang bisa dibuat dari rajutan.

### C. Bentuk pencapaian kesetaraan perempuan dalam mewujudkan SDGs setelah menjadi anggota HWDI Provinsi Sumatera Utara

Penulis bertanya kepada 3 orang anggota HWDI yang telah menjadi anggota HWDI lebih dari 1 tahun sehingga penulis dapat memberikan gambaran bagaimana keberhasilan program yang telah dibuat oleh HWDI kepada anggotanya. Penulis juga ingin melihat bagaimana latar belakang dari informan bagaimana awalnya bisa menjadi anggota dari Himpunan Wanita Disabilitas Provinsi Sumatera Utara. Selain itu penulis juga mewawancari ketua HWDI yang pertama yaitu ibu Dra. Jenny Heryani dan ketua HWDI saat ini yaitu ibu Mustika Sari untuk mengetahui bagaimana tantangan dan kesulitan yang dihadapi selama menjadi ketua di HWDI. Informan yang terdiri dari 3 anggota HWDI Provinsi Sumatera Utara yaitu ibu Salmah, ibu Hidayani, ibu dan Nurlela.

Melihat kenyataan yang didapatkan dari hasil penelitian, perjuangan yang telah dilakukan oleh wanita disabilitas terkhusus anggota Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia memberikan gambaran bagi penulis terkait bagaimana penyandang disabilitas berjuang untuk bisa menyamakan hak dan kesempatan kerja antara perempuan disabilitas dan laki-laki disabilitas Sehingga ketika anggota HWDI telah memiliki *skill* dan keterampilan bahkan mereka bisa membuka lapangan pekerjaan untuk yang lainnya seperti yang sudah dialami oleh informan penulis. Ketika sudah mengalami beberapa penolakan di perusahaan akhirnya mereka membuka

pekerjaan bagi diri sendiri serta untuk orang lain. HWDI juga memberikan kesempatan bagi wanita disabilitas untuk menandakan bahwa wanita juga bisa bekerja dan disabilitas bukan jadi penghalang bagi mereka.

Melihat kenyataan tersebut dan sejalan dengan teori tentang Gender dan Pembangunan yang diperkenalkan oleh Julia Cleves Mosses bahwa perempuan memiliki kesempatan dan hak yang sama dengan laki-laki. Sementara itu gender dan pembangunan juga bisa dijadikan sebagai bentuk dari penolakan ketertindasan perempuan, diskriminasi perempuan yang mampu dijadikan sebagai pondasi dalam perkembangan dan menanamkan konsep kerja sama antara laki-laki dan perempuan.

Teori dan kenyataan yang diangkat juga berkesinambungan dengan gender dan pembangunan yang memberikan gambaran adanya kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam kemajuan Indonesia berkelanjutan (SDGs), sehingga sudah tidak ada lagi dibeda-bedakan antara kesempatan kerja bagi kaum laki-laki dan perempuan dan memiliki nilai yang sama. Bahkan perempuan juga mampu memberikan kontribusi pembangunan di era SDGS ini. Hal sejalan dengan hadinya Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia dikota Medan.

## KESIMPULAN

Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) didirikan, karena adanya kebutuhan bagi wanita penyandang disabilitas yang mengalami multi diskriminasi (sebagai wanita dan sebagai penyandang disabilitas) dan sebagai dampak dari tuntutan global akan pemberdayaan wanita penyandang disabilitas. Lembaga Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) merupakan organisasi sosial yang didirikan oleh 10 orang wanita disabilitas dan 5 orang ibu pemerhati disabilitas pada tanggal 09 September 1997. Upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh HWDI adalah memperjuangkan kesamaan kesempatan dan hak-hak wanita disabilitas melalui kegiatan pelatihan dan advokasi kebijakan. Sehingga kebijakan ini akan

mendorong kesejahteraan penyandang disabilitas lainnya. Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia di Provinsi Sumatera Utara awalnya diprakarsai oleh ibu Dra. Jenny Heryani. Beliau merupakan penggagas pertama terbentuknya HWDI di Provinsi Sumatera Utara

Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Provinsi Sumatera Utara yaitu perencanaan kegiatan dalam upaya pemberdayaan, pelaksanaan kegiatan berupa sosialisasi dan workshop yang terdiri dari menjahit, merajut, serta membuat makanan, dan yang terakhir pengembangan jaringan seperti jaringan sesama anggota HWDI, jaringan antar HWDI dengan instansi swasta, lembaga sosial masyarakat dan media massa, dan jaringan antar HWDI dan instansi pemerintahan. Serta beberapa anggota telah berhasil menjadi wirausaha dalam memiliki usahanya masing-masing.

Informan yang terdiri dari 3 anggota HWDI Provinsi Sumatera Utara yaitu ibu Salmah, ibu Hidayani, ibu dan Nurlela yang telah menjadi anggota HWDI lebih dari satu tahun, dalam menjadi anggota HWDI beberapa anggota telah berhasil membuka usaha sendiri dirumah seperti menjahit, membuat keripik, dan merajut.

Kini anggota HWDI tersebut mendapatkan income pendapatan tersendiri dari usaha yang diawali dari pelatihan yang dibuat oleh HWDI. Sesuai dengan tujuan dari program berkelanjutan Indonesia (SDGS) yaitu kesetaraan gender maka HWDI telah mendukung dan ikut membantu dalam mewujudkan tujuan SDGS tersebut dengan memberikan kesempatan bagi wanita penyandang disabilitas untuk memiliki keterampilan agar wanita penyandang disabilitas memiliki hak yang seperti didunia pekerjaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. (2002). *Dasar-Dasar Manajemen Modal Kerja, Cetakan Pertama*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alfirdaus, L. K. (2018). *MENAJAMKAN PERSPEKTIF GENDER, MEMBERDAYAKAN PEREMPUAN DAN MENCAPAI SDGs (SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS)*. 13(1), 24–40.
- Amal, I., & Armawi, A. (1996). *Sumbangan ilmu sosial terhadap konsepsi ketahanan nasional*. Gadjah Mada University Press.
- Arjani, N. L. (2008). Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) dan Tantangan Global. *INPUT: Jurnal Ekonomi Dan Sosial*, 1(2), 43810.
- Boserup, E., Tan, S. F., & Toulmin, C. (2013). *Woman's role in economic development*. Routledge.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Coleridge, S. T. (2001). *Aids to reflection, in the formation of manly character, on the several grounds of prudence, morality, and religion* (Vol. 1). Classic Books Company.
- Collin Barner, G. M. (2007). *Disability*. Cambridge: Blackwell Ltd.
- Demartoto, A. (2005). *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widayatama.
- Farida, D. N. (2020). *Pengaruh Diversitas Gender Terhadap Pengungkapan Sustainability Development Goals*. (June). <https://doi.org/10.30659/jai.8.2.89-107>
- Fauzi, A. (2004). *Ekonomi sumber daya alam dan lingkungan: Teori dan aplikasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Goals, D. (2018). *EDITORIAL: Sustainable Development Goals*. 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v3n1.1>
- Haryono, T. J. S., Kinasih, S. E., & Mas'udah, S. (2013). Akses dan informasi bagi perempuan penyandang disabilitas dalam pelayanan kesehatan reproduksi dan seksualitas. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 26(2), 65–79.
- Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Komunikasi*, 1(1), 18.
- Ahmad, K. (2002). *Dasar-Dasar Manajemen Modal Kerja, Cetakan Pertama*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alfirdaus, L. K. (2018). *MENAJAMKAN PERSPEKTIF GENDER, MEMBERDAYAKAN PEREMPUAN DAN MENCAPAI SDGs (SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS)*. 13(1), 24–40.
- Amal, I., & Armawi, A. (1996). *Sumbangan ilmu sosial terhadap konsepsi ketahanan nasional*. Gadjah Mada University Press.
- Arjani, N. L. (2008). Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) dan Tantangan Global. *INPUT: Jurnal Ekonomi Dan Sosial*, 1(2), 43810.
- Boserup, E., Tan, S. F., & Toulmin, C. (2013). *Woman's role in economic development*. Routledge.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Coleridge, S. T. (2001). *Aids to reflection, in the formation of manly character, on the several grounds of prudence, morality, and religion* (Vol. 1). Classic Books Company.
- Collin Barner, G. M. (2007). *Disability*. Cambridge: Blackwell Ltd.
- Demartoto, A. (2005). *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widayatama.
- Farida, D. N. (2020). *Pengaruh Diversitas Gender Terhadap Pengungkapan Sustainability Development Goals*. (June). <https://doi.org/10.30659/jai.8.2.89-107>
- Fauzi, A. (2004). *Ekonomi sumber daya alam dan lingkungan: Teori dan aplikasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Goals, D. (2018). *EDITORIAL: Sustainable Development Goals*. 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v3n1.1>
- Haryono, T. J. S., Kinasih, S. E., & Mas'udah, S. (2013). Akses dan informasi bagi perempuan penyandang disabilitas dalam pelayanan kesehatan reproduksi dan seksualitas. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 26(2), 65–79.
- Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Komunikasi*, 1(1), 18.
- Ahmad, K. (2002). *Dasar-Dasar Manajemen Modal Kerja, Cetakan Pertama*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alfirdaus, L. K. (2018). *MENAJAMKAN PERSPEKTIF GENDER, MEMBERDAYAKAN PEREMPUAN DAN MENCAPAI SDGs (SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS)*. 13(1), 24–40.
- Amal, I., & Armawi, A. (1996). *Sumbangan ilmu sosial terhadap konsepsi ketahanan nasional*. Gadjah Mada University Press.
- Arjani, N. L. (2008). Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) dan Tantangan Global. *INPUT: Jurnal Ekonomi Dan Sosial*, 1(2), 43810.
- Boserup, E., Tan, S. F., & Toulmin, C. (2013). *Woman's role in economic development*. Routledge.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Coleridge, S. T. (2001). *Aids to reflection, in the formation of manly character, on the several grounds of prudence, morality, and religion* (Vol. 1). Classic Books Company.
- Collin Barner, G. M. (2007). *Disability*. Cambridge: Blackwell Ltd.
- Demartoto, A. (2005). *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widayatama.
- Farida, D. N. (2020). *Pengaruh Diversitas Gender Terhadap Pengungkapan Sustainability Development Goals*. (June). <https://doi.org/10.30659/jai.8.2.89-107>
- Fauzi, A. (2004). *Ekonomi sumber daya alam dan lingkungan: Teori dan aplikasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Goals, D. (2018). *EDITORIAL: Sustainable Development Goals*. 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v3n1.1>
- Haryono, T. J. S., Kinasih, S. E., & Mas'udah, S. (2013). Akses dan informasi bagi perempuan penyandang disabilitas dalam pelayanan kesehatan reproduksi dan seksualitas. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 26(2), 65–79.
- Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Komunikasi*, 1(1), 18.
- Hikmawati, E., & Gutomo, T. (2018). House Rehabilitation as Poverty Elimination Form. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 15(2), 131–144.
- Instruksi Presiden (Inpres) No 9*. (2000).
- James, S. P., & Amri, M. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan*. (2011).
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas)*. (2018).
- Mosse, J. C. (1996). *Gender dan pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyaningsih, A., Hubeis, A. V. S., Sadono, D., & Susanto, D. (2019). *Jurnal Penyuluhan, Maret 2018 Vol. 14 No. 1 Partisipasi Petani pada Usahatani Padi, Jagung, dan Kedelai Perspektif Gender*. 14(1), 145–158.
- Nur, A., & Nurani, F. (2019). *Kesetaraan Gender dan Gap Pendapatan di Indonesia*.
- Puspitawati, N. M. D., & Riana, I. G. (2014). Pengaruh kepuasan kerja terhadap komitmen Organisasional dan kualitas layanan. *Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*.
- Rahakbauw, N., & Salakory, D. M. (2018). Perlindungan Sosial Bagi Perempuan Disabilitas (Studi di Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Maluku). *ARISTO*, 6(1), 145–163.



- Salim, E. (1990). *Konsep Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia.
- Smith, R. A. (1997). Race, income, and authority at work: A cross-temporal analysis of Black and White men (1972-1994). *Social Problems*, 44(1), 19–37.
- Soleman, N. (1979). *PENINGKATKAN KESETARAAN GENDER DI UKRAINA ( OLEH UN WOMEN )*. 71–79.
- Sundari, F. (2018). *Gerakan perempuan agama bahai*. univeritas negeri medan.
- Survei Sosial Ekonomi Nasional*. (2006).
- Theodorson, G. A., & Theodorson, A. G. (1969). *A modern dictionary of sociology*